

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu tugas dari perkembangan dewasa awal yang harus dicapai oleh seseorang pada usia dewasa awal untuk memenuhi tahap perkembangannya. Erikson (dalam Santrock, 2012) mengatakan pada usia 20-40 tahun merupakan tahap dewasa awal manusia sudah memiliki keinginan untuk membangun dan menjalin sebuah hubungan dengan teliti. Pada usia dewasa awal tersebut seseorang sudah berada pada tahap *intimacy vs isolation*, yang mana dalam tahapan tersebut muncul dorongan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan jika pada usia dewasa awal seseorang tidak ada keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, maka akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan akan merasa terisolasi.

Menurut Hurlock (2011), usia 18-40 tahun merupakan masa dewasa awal, secara hukum sampai usia 30 tahun perempuan dan laki-laki lebih banyak menyesuaikan diri dalam pernikahan, peran sebagai orang tua dan pencapaian karir. Dalam perkembangan manusia yang sudah melewati tahapan-tahapan tugas perkembangan, menikah bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan untuk manusia itu sendiri sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial.

Pernikahan merupakan awal kehidupan bagi pasangan suami istri yang sudah diatur dalam hukum agama dan dalam perundang-undangan di setiap negara (Mubina & Anisatuzzufi). Dalam UU perkawinan No.1 Tahun 1974 pasal 33 disebutkan pasangan suami istri wajib untuk saling mencintai, menghormati, setia ke pasangan pasangan serta saling membantu secara lahiriyah serta batiniah atau sama lain. Kata pernikahan digunakan pada saat sepasang laki-laki dan perempuan tinggal bersama dan memiliki ikatan emosional yang sah untuk membangun sebuah keluarga (Noori & Orfan,2021).

Pada dasarnya pernikahan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia untuk melanjutkan keturunan yang mana dalam pergaulan ini merupakan hal yang diridhoi dan dirahmati oleh Allah SWT, sehingga dapat menciptakan keluarga dan pernikahan yang harmonis dan bahagia. Namun Pernikahan bukanlah hal yang mudah, semua harus dipersiapkan kesiapannya dari segi ekonomi, psikis dan kemampuan setiap pasangan. Salah satu tugas perkembangan dewasa awal ini tidak selalu berjalan dengan

baik, ada banyak pernikahan yang berakhir dengan kegagalan (Hamidah dkk., 2023). Pada tahun 2024 perceraian terbanyak terjadi di Jawa Barat yaitu mencapai 91.146 kasus. Pemicu angka perceraian tersebut karena konflik dengan pasangan yang tidak kunjung menemukan jalan keluar, perselingkuhan, ekonomi, kepergian salah satu pihak, KDRT, Perjudian dan poligami.

Pernikahan bukan hanya menyatukan laki-laki dan perempuan yang berpasangan sebagai suami istri, tetapi pernikahan adalah ikatan lahir serta batin yang memiliki tujuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis (Wisni, 2020). Ada beberapa hal yang menentukan kesiapan seseorang untuk menikah, yaitu motivasi pasangan untuk menikah, kedewasaan dan tingkat pendidikan (Dubu, dkk, 2021).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2024 usia perempuan indonesia yang menikah rata-rata berusia 19-24 tahun sebanyak 49,58% dan usia perempuan yang menikah pada usia 25 tahun keatas sebanyak 17,18%. Sedangkan jumlah pernikahan terbanyak terdapat di Jawa Barat, yaitu sebanyak 317.715 pernikahan. Di Indonesia rata-rata usia mahasiswa S1 di perguruan tinggi berusia 18-24 tahun. Apabila mahasiswa menikah dimulai pada usia 19 tahun keatas pada saat menempuh perguruan tinggi, mahasiswa tersebut sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh negara dalam Undang-Undang No.16 tahun 2019 pasal 7 yang menyatakan bahwa batas minimal usia menikah adalah 19 tahun. Menurut Undang-undang tersebut mahasiswa yang berusia 19 tahun sudah diizinkan secara hukum untuk menikah dan membentuk sebuah keluarga untuk memenuhi salah satu tugas perkembangan.

Menurut Havighurst dalam Hardi, dkk (2022) tugas perkembangan yang harus dilalui oleh mahasiswa pada usia dewasa meliputi beberapa hal, seperti kematangan emosi, kesadaran tanggung jawab sosial, landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan intelektual, kematangan hubungan dengan teman-teman, kesadaran gender, pengembangan kepribadian, wawasan dan karir, kepuasan untuk menikah dan membentuk keluarga. Tugas perkembangan tersebut apabila terpenuhi maka individu tersebut akan memperoleh kebahagiaan. Namun tidak sedikit yang memiliki masalah

dalam kehidupan sehingga tidak terpenuhi tugas perkembangannya tersebut, maka individu tidak akan memperoleh kebahagiaan. Meskipun salah satu tugas perkembangan mahasiswa yang berada pada usia dewasa awal salah satunya adalah kesiapan menikah dan membentuk keluarga dan sudah dikatakan legal secara Undang-Undang untuk menikah, tetapi tugas perkembangan lain yang dilaluinya akan mempengaruhi kehidupan pernikahannya nanti.

Pernikahan dikalangan mahasiswa bukanlah hal yang mudah dijalani dan sedikit ditemukan di lingkungan perkuliahan, karena banyak yang harus dipikirkan dan dipertimbangkan (Wisni, 2020). Hal ini akan sulit dijalani oleh mahasiswa yang memutuskan untuk menikah. Masalah yang muncul dan dapat menyulitkan pernikahan mahasiswa yang menikah yaitu mahasiswa akan menghadapi tugas-tugas rumah tangga dan juga tugas perkuliahan yang sangat membutuhkan waktu, pikiran dan perhatian yang lebih. Pernikahan mahasiswa yang dilakukan semasa kuliah memiliki dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positif bagi mahasiswa yang menikah yaitu mahasiswa tersebut dapat kehidupan yang lebih baik dengan pasangan, saling tolong-menolong dengan pasangan yang akan mempererat jalinan kasih sayang, dan melatih untuk belajar hidup mandiri. Sedangkan dampak negatif mahasiswa yang menikah apabila tidak bisa menjalankan kedua perannya dengan baik maka tidak akan maksimal dalam menjalankan tugas-tugas perkuliahan dan tugas dalam rumah tangga, tidak lulus pada waktu yang tepat (Fauzan, 2020).

Mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sudah menikah dihadapkan tugas dan beban yang berbeda. Perempuan dihadapkan untuk mampu mengerjakan beberapa tugas seperti mengerjakan pekerjaan rumah, mengurus anak, melayani suami, dan juga harus memenuhi tugas akademik yang harus diikuti, di kerjakan semaksimal mungkin dan dipenuhi . Tugas mahasiswa laki-laki yang menikah tentunya selain menjalani perannya sebagai mahasiswa yang memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai mahasiswa, juga memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah dan dan memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga (Maisarah dkk, 2022). Masing-masing peran memiliki tanggung jawab dan beban yang berbeda-beda pada setiap orang. Perbedaan tugas dan beban mahasiswa laki-

laki dan perempuan tersebut tentu dapat mengganggu kondisi mental seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab lebih banyak.

Pernikahan yang dilakukan oleh individu yang berstatus sebagai mahasiswa pada usia dewasa awal yang sedang menempuh perkuliahan merupakan keputusan dan tanggung jawab yang besar. Mahasiswa yang sudah menikah dihadapkan oleh peran sebagai suami atau istri yang baik dan bertanggung jawab untuk mengurus tugas dalam rumah tangga, juga harus menjalankan tuntutan sebagai seorang mahasiswa yang memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas perkuliahan, dan memenuhi kehadiran di perkuliahan, hal tersebut merupakan tantangan dan masalah bagi mahasiswa itu sendiri serta lingkungan di sekelilingnya (Dubu dkk., 2021). Permasalahan yang muncul dari mahasiswa yang menjadi Ibu melibatkan pengasuhan anak, manajemen akademik, tugas-tugas rumah tangga, perasaan dikucilkan karena perguruan tinggi kurang memperhatikan kebutuhan mahasiswa yang sudah menikah (Maisarah dkk, 2022).

Mahasiswa yang sudah menikah menjalani dua peran sebagai mahasiswa dan sebagai istri/suami, apabila peran tersebut tidak dapat dikelola dengan baik maka akan memicu konflik peran. Greenhaus dan Beutell (1985) mendefinisikan konflik dua peran merupakan konflik antar peran yang menimbulkan tekanan dari pekerjaan dan keluarga yang tidak sejalan sesama pasangan, karena sejatinya setiap orang menginginkan pernikahan yang bahagia dalam hidupnya, namun konflik yang ada pada dua peran dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan tersebut. Dua peran nyatanya memberikan dampak yang berat bagi mahasiswi yang mana mahasiswi harus menjalankan perannya untuk menyelesaikan tugas perkuliahan, namun disisi lain harus melakukan tanggung jawab dan perannya sebagai Ibu atau Istri (Wisni, 2020). Konflik dua peran terjadi karena adanya peran tambahan, kepribadian yang berbeda, dukungan suami dan orang tua yang kurang, tuntutan lingkungan bagi mertua dan masyarakat sekitar yang tinggi, serta tuntutan untuk menyelesaikan tugas perkuliahan dan harus menyelesaikan peran lain (Kurnia dkk., 2021). Sejatinya setiap orang menginginkan pernikahan yang bahagia dalam hidupnya agar tercapai kepuasan pernikahan, namun konflik yang ada pada peran seseorang yang memiliki dua tanggung jawab atau bahkan lebih dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan tersebut.

Menurut Bradbury, Fincham, dan Beach (2000) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan keadaan mental yang mencerminkan kesan seseorang atas kelebihan dan kekurangan dalam kehidupan pernikahannya. Kepuasan pernikahan merupakan perasaan yang subjektif berupa keyakinan atau perasaan pribadi pasangan suami istri tentang perasaan puas, menyenangkan dan bahagia yang dialami dalam pernikahannya secara keseluruhan (Olson & Defrain, 2006). Kepuasan pernikahan merupakan penilaian sejauh mana pasangan yang sudah menikah merasakan dirinya terpenuhi dan merasa cukup dalam suatu hubungan yang sedang dijalani (Degenova & Rice, 2009; Adhandayani dkk., 2022). Harapan setiap pasangan yaitu memiliki pernikahan yang berhasil, akan tetapi pernikahan bisa saja bertahan lama dan juga berakhir dengan perceraian. Penyebab terjadinya perceraian sebuah pernikahan salah satunya adalah adanya perasaan ketidakpuasan dalam pernikahan (Aswati, 2017). Menurut Kayser (1993) mengatakan bahwa perasaan kecewa pada pasangan suami istri timbul dimulai selama 6 bulan pertama pernikahan dan mengalami keraguan tentang pernikahan pada tahun pertama. Perceraian juga banyak terjadi di usia pernikahan yang belum terlalu lama pada pasangan suami istri yang menikah di usia muda. Hal tersebut terjadi karena pasangan suami istri belum dewasa dalam menjalani hubungan (Marliani, 2023). Pada usia dua tahun pernikahan, pasangan suami istri harus banyak menyesuaikan diri mengenai perubahan-perubahan yang akan dilalui. Proses perubahan itu bisa memperkuat hubungan pernikahan atau bahkan memperburuk hubungan pernikahan. Kemampuan adaptasi pasangan suami istri akan menentukan nasib pernikahannya dimasa depan (Fitriyani, 2021). Pada tahun pertama dan kedua pasangan suami-istri harus melakukan penyesuaian terhadap pasangan, keluarga pasangan dan teman. sehingga tak jarang muncul ketegangan emosional dan menimbulkan permasalahan penyesuaian terhadap peran yang sedang dilakukan (Hurlock, 2011). Tahun pertama pernikahan merupakan tahun yang penting untuk bisa menyesuaikan diri dengan pasangan agar tercapai kepuasan dalam pernikahan dalam jangka panjang. Kepuasan pernikahan idealnya dapat terjadi pada pernikahan yang masih awal sampai pernikahan yang sudah lama (Amelia dkk, 2023).

Pasangan suami istri dapat mencapai kepuasan pernikahan dalam waktu yang lama karena beberapa alasan, diantaranya rasa saling bergantung beserta peduli dengan kebutuhan satu sama lain, kedekatan pasangan, memiliki komitmen, hubungan yang intim, dan pengambilan keputusan yang dilakukan tanpa adanya pihak lain yang ikut campur (Jamalnik dkk., 2020). Setiap pasangan menginginkan kepuasan dalam pernikahannya agar mendapatkan rasa aman, perlindungan, pengakuan dan kasih sayang sehingga pasangan akan merasakan nyaman untuk mencurahkan dan menunjukkan perasaannya kepada pasangan (Fitriyyah & Masykur, 2020).

Salah satu tugas perkembangan manusia yang penting yaitu menikah dan membentuk sebuah keluarga seperti yang sudah dijelaskan oleh Hurlock (2011). Mahasiswa yang memutuskan untuk menikah menghadapi tantangan peran ganda selain harus menyesuaikan diri dengan tanggung jawab akademik sekaligus menghadapi tanggung jawab peran sebagai pasangan. Hal ini berpotensi akan mempengaruhi kepuasan pernikahan mahasiswa yang sudah menikah.

Hasil wawancara pada studi awal subjek pertama berinisial RN (25) mahasiswi yang sudah menikah angkatan 2018 Fakultas Psikologi tersebut mengatakan awal perkenalan dengan suami karena dijodohkan oleh temannya. Seiring berjalannya waktu, RN saling mengenal dan dekat sampai akhirnya memutuskan untuk menikah karena keputusan dan keinginan berdua serta adanya dukungan dari orang tua kedua belah pihak. Pada awal pernikahan, RN mengalami kesulitan mengatur waktu dalam menyelesaikan tugas perkuliahan karena harus melayani suami dan mengerjakan pekerjaan rumah. Namun, RN merasa terbantu karena ada dukungan suami dan kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. RN merasa untuk saat ini tidak ada permasalahan dengan suaminya saat ini.

Hasil wawancara studi awal pada subjek yang kedua berinisial WNF (23) mahasiswi yang sudah menikah angkatan 2020 Fakultas Psikologi, mengatakan bahwa dari awal pertemuan dengan suami karena dijodohkan oleh orang tuanya. WNF dan suaminya memutuskan menikah atas keinginan masing-masing WNF dan suami sebagai pasangan saat itu, tidak ada paksaan dari kedua orang tuanya. WNF memutuskan untuk menikah padahal masih berstatus sebagai mahasiswi karena WNF memiliki prinsip

pernikahan dan perkuliahan masih bisa dijalani bersama. Jika ditengah jalan selama proses perkuliahan bertemu jodoh, tidak akan menjadi hambatan untuk menyelesaikan perkuliahan. Selama tiga tahun menikah WNF dan suami memiliki seorang anak berusia dua tahun. Pada awal pernikahan WNF merasakan kesulitan dalam membagi perannya sebagai mahasiswa juga sebagai istri. WNF merasa sulit dalam membagi waktu dalam mengerjakan tugas perkuliahan. Namun, dengan dukungan dan kerjasa suami dalam pernikahannya, WNF merasa terbantu dan tidak terlalu kesulitan.

Hasil studi awal pada subjek ketiga berinisial KHF (23) mahasiswi yang sudah menikah di Fakultas Psikologi, mengatakan bahwa pernikahannya sudah berjalan hampir tiga tahun. Pernikahan KHF dengan suami atas dasar pilihan sendiri, karena dalam keluarganya tidak ada tradisi perjodohan. KHF sendiri mengatakan siap menikah dengan suami, juga sudah diberikan izin oleh orang tuanya. KHF memutuskan untuk menikah saat masih berstatus mahasiswi KHF sendiri sudah siap untuk menikah. KHF mengatakan suaminya selalu meyakinkan dan membujuk KHF bahwa tidak apa-apa jika masih kuliah pun suami KHF mendukung perkuliahannya dan mau untuk membagi peran untuk pekerjaan rumah tangga. Sampai saat ini KHF belum mempunyai anak atas dasar keputusan bersama dengan suaminya, untuk fokus dulu dalam menyelesaikan perkuliahan. Pada awal pernikahan KHF merasa kesulitan dalam membagi waktu untuk mengerjakan tugas perkuliahan dan juga tugas rumah tangga. karena ketika sedang mengerjakan tugas, ada pekerjaan rumah yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Tapi seiring berjalannya waktu, KHF sudah melewati hal itu dan tidak terlalu kesulitan.

Pada penelitian sebelumnya dengan judul “Kepuasan Pernikahan Tanpa Anak: Sebuah Studi Fenomenologi” yang dilakukan oleh Adhandayani, dkk (2022) mencari tahu pengalaman perempuan yang sudah menikah memilih untuk memiliki anak. Penelitian ini dilakukan kepada dua orang perempuan yang sudah menikah dan tinggal bersama pasangan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak dapat mencapai kepuasan pernikahannya melalui komunikasi terbuka dengan pasangan, kesepakatan bersama dalam mengambil keputusan, serta dukungan emosional dari pasangan.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Aswati (2017) dengan judul Konflik Peran Ganda, Rasa Cinta dan Kepuasan Pernikahan Pada Mahasiswa yang Sudah Berumah Tangga menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan pada mahasiswa yang sudah berumah tangga mengalami kepuasan berbeda setiap subjek, hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor. Subjek yang merasakan kepuasan pernikahan karena adanya dukungan dari keluarga dan suami yang pengertian serta memahami kondisinya. Sedangkan subjek yang tidak merasakan kepuasan pernikahan karena adanya perubahan sikap suami menjadi pemarah, adanya konflik internal dan sikap suami yang lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan keluarga kecilnya yang membuat subjek merasa kurang perhatian dan kasih sayang dan membuat rasa cinta subjek kepada suami berkurang

Penelitian tersebut memiliki celah yang dapat digali lebih lanjut. Salah satu celah dalam penelitian tersebut adalah kurangnya penelitian yang mengamati kepuasan pernikahan pada kelompok orang dengan usia dewasa awal, terutama mahasiswa yang sudah menikah ketika masih menjalani studi di perguruan tinggi. Mahasiswa yang memutuskan untuk menikah pada usia dewasa awal menghadapi masalah dan tantangan yang beragam, seperti masalah tentang pembagian waktu, masalah finansial, dan penyesuaian tugas menjadi pasangan dan menjadi mahasiswa. Namun, masih minim penelitian yang membahas tentang pengalaman kepuasan pernikahan mahasiswa yang sudah menikah dan bagaimana mahasiswa memaknai kepuasan pernikahannya.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang kepuasan pernikahan pada mahasiswa yang sudah menikah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa yang sudah menikah bagaimana memperoleh kepuasan pernikahan dan memberikan pemahaman bagi mahasiswa yang sudah menikah untuk meningkatkan strategi untuk mencapai kepuasan dalam pernikahannya.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana mahasiswa yang sudah menikah menggambarkan pengalaman kepuasan pernikahannya?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat gambaran pengalaman kepuasan pernikahan pada mahasiswa yang sudah menikah.

### **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian gambaran kepuasan pernikahan pada mahasiswa yang sudah menikah ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu Psikologi, terutama Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga mengenai gambaran kepuasan pernikahan pada mahasiswa yang sudah menikah.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa yang sudah menikah dalam menjalani peran didunia pendidikan dan peran dalam kehidupan pernikahan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang cukup mengenai dinamika kehidupan pernikahan untuk memperoleh kepuasan pernikahan.